BAB II

METODE DEMONSTRASI DAN PENINGKATAN PRESTASI BELAJAR FIQIH, PROBLEMA DAN SOLUSINYA

A. Kajian Pustaka

Dalam pembahasan ini akan dideskripsikan tentang hubungan antara permasalahan yang penulis teliti dengan kerangka teoritik yang penulis pakai serta hubungannya dengan peneliti terdahulu yang relevan. Sebagaimana pada penelitian yang dilakukan Kasmuni NIM: 07311623 berjudul *Efektivitas Metode Demonstrasi untuk Meningkatkan Motivasi dan Prestasi pada Mata Pelajaran Fiqih Materi Shalat di Kelas III MI Miftahul Huda 2 Kalimaro Kec. Kedung Jati Kab. Grobogan*. Hasil penelitian menunjukkan motivasi shalat siswa sebelum metode Demonstrasi pada mata pelajaran Fiqih materi shalat kurang termotivasi dalam mempelajari Fiqih tentang shalat, setelah dilakukan pelaksanaan Demonstrasi pada mata pelajaran Fiqih materi shalat Fiqih Kelas III MI Miftahul Huda 2 Kalimaro Kec. Kedung Jati Kab. Grobogan terjadi peningkatan nilai keaktifan. Tingkat keaktifan siswa mencapai 90%, sedang prestasi pada mata pelajaran Fiqih materi shalat dapat diketahui dengan *pre test*. *Pre test* yang telah dilakukan nilai ketuntasan mereka 0 peserta didik, setelah dilakukan tindakan ketuntasan mencapai 13 peserta didik dan yang belum tuntas tinggal 1 peserta didik.

Efektifitas metode Demonstrasi pada mata pelajaran Fiqih materi shalat dalam meningkatkan motivasi dan prestasi siswa dalam pembelajaran Kelas III MI Miftahul Huda 2 Kalimaro Kec. Kedung Jati Kab. Grobogan dilihat dari terjadinya peningkatan tindakan kelas yang dilakukan pada pembelajaran Fiqih materi shalat dengan menggunakan Demonstrasi. Terlihat bahwa pada siklus ketiga telah mengalami peningkatan proses pembelajaran Fiqih pada materi shalat Kelas III MI Miftahul Huda 2 Kalimaro Kec. Kedung Jati Kab. Grobogan dengan menggunakan metode Demonstrasi dimana tingkat keberhasilan siswa dengan telah mencapai

tingkat sempurna pada Siklus III yaitu mencapai 57,2% atau sebanyak 8 peserta didik meningkat dari Siklus II dan I yang hanya 0%, sedang pada kategori cukup 1 peserta didik atau 7,1% menurun dari pada Siklus II yang masih 7 peserta didik atau 50% dan 11 peserta didik atau 78,6% pada Siklus I, jika dilihat dari tingkat ketuntasannya hanya 1 peserta didik atau 16,7% yang tuntas pada Siklus III meningkat dari pertama kali melakukan penelitian ini yaitu Siklus I yaitu 13 peserta didik atau 85,7%. Ini artinya metode Demonstrasi yang digunakan dalam pembelajaran Fiqih materi shalat efektif untuk meningkatkan prestasi dan motivasi siwa belajar.[1]

Dari penelitian di atas terdapat kesesuaian dengan penelitian yang sedang peneliti lakukan, yaitu pelaksanaan metode Demonstrasi dan pelaksanaan shalat. Akan tetapi fokus peneliti berbeda, yaitu menginginkan adanya suatu peningkatan keaktifan belajar dan prestasi hasil belajar pada siswa di Kelas III MI Muhammadiyah 01 Rowosari.

B. Metode Demonstrasi

1. Pengertian Metode Demonstrasi

Istilah Metode berasal dari bahasa Yunani yaitu *"metha"* dan *"hodos"*. *Metha* berarti melalui dan *Hodos* berarti jalan atau cara, jadi metode adalah jalan atau cara yang dilalui untuk mencapai tujuan.[2]

Ada beberapa metode yang digunakan dalam pembelajaran, salah satunya adalah metode Demonstrasi. Metode ini merupakan metode pembelajaran yang sangat efektif, karena dapat membantu peserta didik untuk melihat secara langsung proses terjadinya sesuatu.

Metode Demonstrasi adalah suatu metode mengajar dimana seorang guru atau orang lain yang sengaja diminta murid sendiri memperlihatkan pada seluruh kelas tentang sesuatu proses suatu kaidah melakukan sesuatu.[3] Metode Demonstrasi merupakan cara penyajian

---

[1]Kasmuni, *Efektifitas Metode Demonstrasi untuk Meningkatkan Motivasi dan Prestasi pada Mata Pelajaran Fiqih Materi Shalat di Kelas III MI Miftahul Huda 2 Kalimaro Kec. Kedung Jati Kab. Grobogan*.

[2]Armai Arif, *Pengantar Ilmu Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hlm. 40.

[3]Mukhtar. *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: CV. Misaka, Galiza,

bahan pelajaran dengan memperagakan atau mempertunjukkan kepada peserta didik suatu proses, situasi atau benda tertentu yang sedang dipelajari baik sebenarnya ataupun tiruan yang sering disertai penjelasan lisan.[4]

Metode Demonstrasi juga merupakan teknik mengajar yang sudah tua dan digunakan sejak lama. Seorang ibu yang mengajarkan cara memasak atau makanan kepada anak-anaknya atau dengan mendemonstrasikan di muka mereka.[5]

Metode Demonstrasi adalah metode pengajaran bagi guru atau orang lain yang sengaja diminta peserta didik sekalipun memperlihatkan pada seluruh kelas suatu proses. Misalnya, bagaimana cara bekerjanya sebuah alat pencuci pakaian dengan otomatis.[6]

Metode Demonstrasi adalah teknik yang digunakan untuk membelajarkan peserta didik terhadap suatu bahan belajar dengan cara memperhatikan, menceritakan, dan memperagakan bahan belajar itu.

Metode Demonstrasi dapat dibagi dua yaitu teknik Demonstrasi proses dan teknik Demonstrasi hasil. Teknik Demonstrasi Proses digunakan untuk menunjukkan atau memperagakan suatu proses atau rangkaian langkah-langkah kegiatan. Proses mencakup antara lain pembuatan, gerakan, dan kefungsian. Proses pembuatan mencakup langkah-langkah kegiatan dalam membuat ukiran, lukisan, perabot, pakaian dan lain sebagainya. Proses gerakan mencakup gerakan benda seperti bekerjanya piston kendaraan bermotor sewaktu mesin dihidupkan. Proses kefungsian mencakup rangkaian kegiatan dalam merencanakan suatu kegiatan, melaksanakan langkah-langkah yang telah ditetapkan dalam suatu program, dan lain sebagainya.

Teknik Demonstrasi Hasil digunakan untuk memperlihatkan atau

2003), hlm. 89.

[4]Syaiful Bahri Djamarah, dkk., *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), Cet IV, hlm. 115.

[5]Basyirudin Usman, dkk., *Media Pembelajaran*, (Jakarta: Delia Cipta Utama, 2002), hlm. 107.

[6]Armai Arif, *Pengantar Ilmu Metodologi Pendidikan Islam*, hlm. 86.

memperagakan hasil dari suatu kegiatan (proses) seperti barang kerajinan yang bernilai seni, makanan yang bergizi, model pakaian baru, hasil panen yang lebih baik dan rencana kegiatan.

Proses dan hasil yang diperagakan menjadi bahan belajar utama dalam kegiatan pembelajaran. Bahan belajar tidak hanya dipertunjukkan oleh pendidik, melainkan juga oleh peserta didik yang berperan aktif dalam melakukan proses sampai diketahui sejauh mana hasilnya. Dengan demikian, peserta didik akan memiliki pengalaman belajar langsung setelah diberi kesempatan oleh pendidik untuk melakukannya dan melihat atau merasakan hasilnya.[7]

Jadi kesimpulannya adalah suatu metode pembelajaran yang dilakukan, di mana seorang pendidik atau orang lain yang sebaya diminta atau peserta didik sendiri memperlihatkan pada seluruh kelas tentang suatu proses untuk memperlihatkan bagaimana untuk melakukan dan jalannya suatu proses perbuatan tertentu kepada siswa, misalnya cara mengerjakan shalat.

2. Fungsi Metode Demonstrasi

Demonstrasi sebagai suatu metode pembelajaran tentunya mempunyai fungsi yang diharapkan dalam proses pembelajaran antara lain:

a. memberi gambaran yang jelas dan pengertian yang konkrit tentang suatu proses atau keterampilan dalam mempelajari konsep ilmu PAI dari pada hanya dengan mendengar penjelasan atau keterangan lisan saja dari guru.
b. menunjukkan dengan jelas langkah-langkah suatu proses atau keterampilan-keterampilan ibadah pada siswa.
c. lebih mudah dan efisien dibanding dengan metode ceramah atau diskusi karena siswa bisa mengamati secara langsung.

[7] Sudjana, *Metode dan Teknik Pembelajaran Partisipatif,* (Bandung: Falah Production, 2001), hlm. 154-155.

d. memberi kesempatan dan sekaligus melatih siswa mengamati sesuatu secara cermat.
e. melatih siswa untuk mencoba mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan guru.

3. Syarat Penggunaan Metode Demonstrasi

Penggunaan metode Demonstrasi dapat diterapkan dengan syarat pembelajaran memiliki keahlian mendemonstrasikan penggunaan alat atau melaksanakan kegiatan tertentu seperti kegiatan yang sesungguhnya. Keahlian mendemonstrasikan tersebut harus dimiliki oleh guru atau pelatih yang ditunjuk, setelah mendemonstrasikan, siswa diberi kesempatan melakukan latihan keterampilan seperti yang telah diperagakan oleh guru atau pelatih.

Metode Demonstrasi ini sangat efektif menolong siswa untuk mencari jawaban atas pertanyaan, seperti: Bagaimana prosesnya? Terdiri dari unsur apa? Cara mana yang terbaik, bagaimana dapat diketahui kebenarannya? Dan sebagainya melalui pengamatan induktif.

Metode Demonstrasi dapat dilaksanakan apabila:

a. pembelajaran bersifat formal, magang, atau latihan kerja.
b. materi pelajaran berupa keterampilan gerak, petunjuk sederhana untuk melakukan keterampilan gerak dengan menggunakan bahasa asing, dan prosedur melaksanakan suatu kegiatan.
c. guru, pelatih, instruktur bermaksud menyederhanakan penyelesaian kegiatan yang panjang, baik yang menyangkut pelaksanaan suatu prosedur maupun dasar teorinya.
d. guru bermaksud menunjukkan sesuatu standar penampilan.
e. digunakan untuk menumbuhkan motivasi siswa tentang latihan/praktek yang kita laksanakan.
f. digunakan untuk dapat mengurangi kesalahan-kesalahan bila dibandingkan dengan kegiatan hanya mendengar ceramah atau membaca di dalam buku, karena siswa memperoleh gambaran yang jelas dari hasil pengamatannya.

g. beberapa masalah yang menimbulkan pertanyaan pada siswa dapat dijawab lebih teliti waktu proses Demonstrasi.[8]

Metode Demonstrasi memiliki beberapa keterbatasan antara lain:

a. Demonstrasi akan merupakan kegiatan yang tidak wajar bila alat yang didemonstrasikan tidak dapat diamati dengan seksama oleh siswa.
b. Demonstrasi menjadi kurang efektif jika tidak diikuti dengan aktivitas di mana para siswa sendiri dapat ikut bereksperimen dan menjadikan aktivitas itu pengalaman pribadi.
c. tidak semua hal dapat didemonstrasikan secara kelompok.
d. kadang-kadang, bila suatu alat dibawa di dalam kelas kemudian didemonstrasikan, terjadi proses yang berlainan dengan proses dalam situasi nyata.
e. manakala setiap orang diminta mendemonstrasikan dapat menyita waktu yang banyak, dan membosankan bagi peserta lain.[9]

4. Perencanaan dan Persiapan Metode Demonstrasi

Dari penjelasan di atas jelaslah bahwa metode Demonstrasi memerlukan perencanaan dan persiapan yang cukup dalam pelaksanaannya sehingga hasil yang dicapai efektif dan siswa memperoleh gambaran yang pasti.

Langkah perencanaan dan persiapan yang perlu ditempuh agar metode Demonstrasi dilaksanakan dengan baik adalah:

a. penentuan tujuan Demonstrasi yang akan dilakukan. Dalam hal ini, pertimbangkanlah apakah tujuan yang akan dicapai siswa dengan menggunakan metode Demonstrasi.
b. materi yang akan didemonstrasikan terutama hal-hal yang penting yang ingin ditonjolkan.
c. siapkanlah fasilitas penunjang Demonstrasi seperti peralatan, tempat dan mungkin juga biaya yang dibutuhkan.

---

[8]Martinis Yamin, *Profesionalisasi Guru dan Implemetuasi KTSP*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2007), hlm. 10-141.

[9]Martinis Yamin, *Profesionalisasi Guru dan Implemetuasi KTSP* ,hlm. 141-142.

d. penataan peralatan dan kelas pada posisi yang baik.
e. pertimbangkanlah jumlah siswa dihubungkan dengan hal yang akan didemonstrasikan agar siswa dapat melihat dengan jelas.
f. buatlah garis besar langkah/pokok-pokok yang akan didemonstrasikan secara berurutan dan tertulis pada papan tulis/kertas lebar pada siswa dan guru secara keseluruhan.

Perencanaan dan persiapan metode Demonstrasi harus diikuti dengan kesiapan guru, dalam hal ini guru harus menjalankan langkah dalam merencanakan Demonstrasi yang efektif. Adapun langkah-langkah perencanaan tersebut yaitu:

a. merumuskan tujuan yang jelas dari sudut percakapan dan kegiatan yang diharapkan dapat dicapai/dilaksanakan oleh siswa itu sendiri bila demo itu berakhir.
b. menetapkan garis besar langkah-langkah demo yang akan dilaksanakan dan sebaiknya sebelum Demonstrasi dilakukan oleh guru sudah dicoba terlebih dahulu supaya tidak gagal pada waktunya.
c. memperlihatkan waktu yang dibutuhkan.
d. selama demo berlangsung kita bertanya pada diri sendiri apakah.
e. keterangan-keterangan itu dapat di dengar dengan jelas oleh siswa.
f. alat itu telah ditempatkan pada posisi yang baik sehingga setiap siswa dapat melihatnya dengan jelas.
g. telah disarankan kepada siswa untuk membuat catatan-catatan seperlunya dengan waktu secukupnya.
h. menetapkan rencana untuk menilai kemajuan murid. Seringkali terlebih diadakan diskusi dan siswa mencoba lagi demo dan eksperimen agar memperoleh kecekatan yang lebih baik.

5. Langkah-langkah Metode Demonstrasi

Metode Demonstrasi dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut.

a. Sebelum Kegiatan Pembelajaran dimulai:
   1) pendidik bersama peserta didik menyusun bahan belajar untuk

didemonstrasikan. Bahan tersebut disusun berdasarkan kebutuhan belajar, sumber-sumber yang tersedia, program/kurikulum yang telah disusun, tujuan belajar yang akan dicapai, dan waktu kegiatan belajar yang disediakan.

2) pendidik bersama peserta didik menyiapkan fasilitas belajar (tempat dan perlengkapan) dan alat-alat bantu yang diperlukan seperti poster, diagram, perabot, model barang hasil produksi dan benda sebenarnya.

b. Pada Saat Kegiatan Pembelajaran:

1) pendidik menjelaskan tujuan dan cara penggunaan teknik Demonstrasi serta motivasi peserta didik untuk berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan pembelajaran.
2) pendidik memberi contoh dengan mendemonstrasikan proses dan/atau hasil sesuatu sebagaimana tercantum dalam bahan belajar yang telah disusun.
3) pendidik meminta peserta didik melakukan kembali Demonstrasi itu dengan memberikan tugas kepada peserta didik. Pendidik membantu mereka untuk menyusun bahan belajar yang akan mereka demonstrasikan.
4) peserta didik mendemonstrasikan bahan belajar yang telah mereka susun.
5) pendidik bersama peserta didik mendiskusikan hal-hal yang timbul dalam kegiatan pembelajaran.

c. Pada Akhir Kegiatan Pembelajaran, pendidik bersama peserta didik melakukan penilaian terhadap bahan belajar dan terhadap proses serta hasil penggunaan teknik ini.[10]

6. Prinsip-prinsip Demonstrasi

Melalui Demonstrasi, seorang guru ingin menyampaikan sesuatu pada siswa, melalui Demonstrasi yang baik berarti guru telah mengadakan komunikasi yang baik dengan para siswanya. Sehingga siswa mengerti apa

[10]Sudjana, *Metode dan Teknik Pembelajaran Partisipatif.* ,hlm. 155-156.

yang ingin guru sampaikan kepadanya.[11] Oleh karena itu, ada beberapa prinsip yang perlu diperhatikan antara lain:

a. menciptakan suasana dan hubungan yang baik dengan siswa sehingga ada keinginan dan kemauan dari siswa untuk menyaksikan apa yang hendak didemonstrasikan.
b. mengusahakan agar Demonstrasi itu jelas bagi siswa yang sebelumnya tidak memahami, mengingat siswa belum tentu dapat memahami apa yang dimaksudkan dalam Demonstrasi karena keterbatasan daya pikirnya.
c. memikirkan dengan cermat sebelum mendemonstrasikan suatu pokok bahasan atau topik bahasan tertentu tentang adanya kesulitan yang akan ditemui siswa sambil memikirkan dan mencari cara untuk mengatasinya.

Dengan berpedoman ketiga prinsip di atas, maka kegiatan Demonstrasi akan kehilangan arah dan lepas kendali sehingga dapat berjalan terarah seiring dengan tujuan yang telah digariskan sebelumnya.[12]

Metode Demonstrasi akan tepat digunakan apabila 1) kegiatan pembelajaran ditekankan pada pembinaan, perluasan, atau pengembangan pengetahuan dan keterampilan peserta didik; 2) pendidik bermaksud untuk membelajarkan peserta didik melalui peragaan proses dan/atau peragaan hasil tertentu; 3) program belajar berkaitan dengan transformasi pengalaman praktis; 4) program belajar berkaitan dengan transformasi pengalaman praktis dan keterampilan tertentu; 5) pengorganisasian peserta didik terbatas sehingga setiap kegiatan dilakukan paling banyak oleh sekitar 20 orang dan 6) terdapat kebutuhan belajar dan sumber-sumber pendukung yang berkaitan dengan penggunaan teknik Demonstrasi.[13]

C. Peningkatan Prestasi Belajar Fiqih

Untuk meningkatkan prestasi belajar fiqih ada beberapa cara yang biasa dilakukan sebagai berikut :

---

[11]Djamarah, dkk., *Strategi Belajar Mengajar*, hlm. 40.
[12]Armai Arif, *Pengantar Ilmu Metodologi Pendidikan Islam*, hlm. 90.
13 [13]Sudjana, *Metode dan Teknik Pembelajaran Partisipatif.*, hlm. 157.

1. menyediakan pengalaman langsung tentang obyek-obyek nyata bagi anak.

   Pengalaman langsung merupakan pengalaman yang diperoleh anak dengan menggunakan semua inderanya, yaitu melihat menyentuh, mendengarkan, meraba dan merasa. Melalui seperti anak-anak membawa pengetahuannya dengan cara memperlakukan atau memanipulasi obyek, mengamati peristiwa-peristiwa atau kejadian, berinteraksi dengan manusia dan lingkungan sekitarnya. Melalui pengalaman langsung mengembangkan keterampilan mengamati, membandingkan, menghitung bermain perang misalnya pada pelajaran Fiqih siswa dapat mengenal ketentuan shalat.

2. Menciptakan kegiatan sehingga anak menggunakan semua pikirannya

   Kegiatan-kegiatan yang dikembangkan dalam pembelajaran terpadu menentang anak untuk menggunakan semua pikiran dan pemahamannya.

3. Mengembangkan kegiatan sesuai dengan minat-minat anak

   Kegiatan-kegiatan yang dikembangkan dalam pembelajaran terpadu harus relevan dengan minat anak, karena minat anak merupakan sumber ide yang potensial untuk menentukan tema.

4. Membantu anak mengembangkan pengetahuan dan keterampilan baru yang didasarkan pada hal-hal yang telah mereka ketahui dan dapat mereka lakukan sebelumnya.

5. Menyediakan kegiatan dan kebiasaan yang ditunjukkan untuk mengembangkan semua aspek pengembangan kognitif, sosial, emosional, fisik efektif, estetis dan agama

6. menemukan cara untuk melibatkan anggota keluarga anak.

   Dalam pembelajaran PAI guru biasa memanfaatkan pihak keluarga atau orang tua sebagai nara sumber, misalnya membahas tema “pekerjaan” guru dapat mengundang orang tua anak berpotensi sebagai petani, dokter, guru dan lain-lain

D. Problema dan Solusi Peningkatan Belajar Melalui Metode Demonstrasi

Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, mengemukakan beberapa hal

yang mempengaruhi prestasi hasil belajar yaitu :[14]

1. Faktor Internal (dari dalam) meliputi :
   a. Faktor Jasmaniah (fisiologis) baik yang besifat bawaan maupun yang diperoleh yang termasuk faktor ini misalnya penglihatan, pendengaran, struktur tubuh dan sebagainya.
   b. Faktor Psikologis yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh yang terdiri atas
      1) Faktor intelektif
         1) Faktor potensial yaitu kecerdasan dan bakat
         2) Faktor kecakapan nyata yaitu prestasi yang telah dimiliki
      2) Faktor non intelektif yaitu unsur-unsur kepribadian tertentu seperti : sikap, minat, kebiasaan, kebutuhan, motivasi, emosi, dan penyesuaian diri.
      3) Faktor kematangan fisik maupun psikis.
   2. Faktor Eksternal (dari luar), meliputi :
   a. Faktor Sosial, terdiri atas :
      1) Lingkungan Keluarga
      2) Lingkungan Sekolah
      3) Lingkungan Masyarakat
      4) Lingkungan Kelompok
   b. Faktor budaya seperti adat istiadat, ilmu pengetahuan, teknologi dan kesenian
      1) faktor lingkungan fisik seperti fasilitas rumah, fasilitas belajar, iklim
      2) faktor lingkungan sepiritual dan keamanan

      Faktor-faktor tersebut berinteraksi secara langsung dalam mencapai prestasi belajar.

Untuk memperoleh solusi prestasi belajar fiqih yang diharapkan maka ada criteria khusus untuk menentukan tingkat keberhasilan atau prestasi belajar.

---

[14] Abu Ahmadi dan Widodo Supriono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), cet 1 hlm 138-139

Menurut Nana Sujana, dua kreteria yang dijadikan tolak ukur keberhasilan hasil belajar yaitu :

1. Kriteria ditinjau dari sudut prosesnya.
2. Kriteria ditinjau dari hasil yang di capai.

Penilaian digunakan sebagai alat pengukur perkembangan kemajuan yang dicapai oleh siswa selama mengikuti pendidikan penilaian dilakukan terhadap hasil belajar siswa berupa kopetensi yang mencakup aspek kognitif, efektif, dan psikomotorik.

Dari segi alatnya penilaian di 2 teknik

1. Teknik tes yaitu penilaian yang menggunakan soal isean
2. Teknik non tes yaitu alat penialaian yang mencakup observasi, wawancara, praktek shalat dan lainnya.

Prestasi belajar dapat diketahui dari hasil tes. Tes adalah serentetan pertanyaan atau latihan serta alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan, integrensi, kemampuan atau bakat yang dinilai individu atau kelompok.

E. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Pembelajaran berasal dari kata dasar "*belajar*". Banyak pengertian tentang belajar yang dikemukakan oleh para ahli pendidikan. Beberapa di antaranya mengatakan bahwa belajar adalah proses interaksi dengan lingkungan.[15] Hal ini berarti bahwa manusia belajar melalui interaksi dengan lingkungannya yang akan berlangsung seumur hidupnya, karena pada dasarnya manusia diciptakan oleh Allah SWT sebagai makhluk sosial yang tidak lepas dari lingkungannya. Sebagai makhluk sosial, maka manusia mempunyai tanggung jawab sebagai khalifah Allah di bumi. Sebagaimana firman Allah SWT dalam surat Al-Baqarah ayat 30:

[15]Djamaluddin Darwis, *"Strategi Belajar Mengajar"*, dalam Ismail (ed), *PBM-PAI di Sekolah, Eksistensi dan Proses Be1qjar Mengajar Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), hlm. 216.

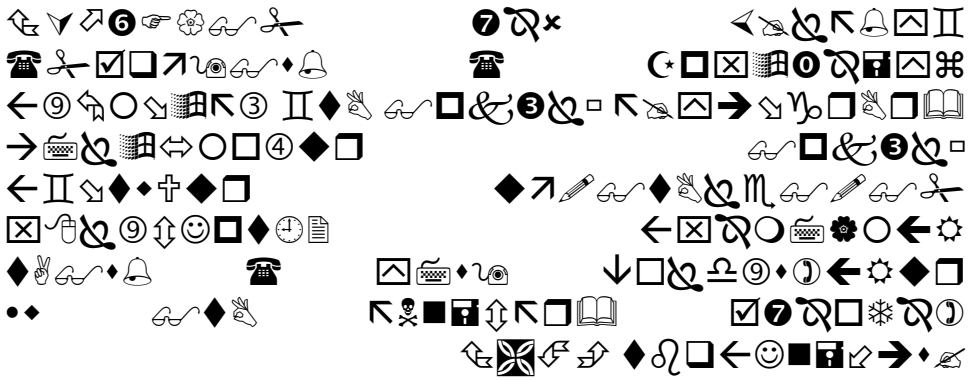

> “Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: “Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi.” mereka berkata: “Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah. Padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?” Tuhan berfirman: “Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.” (QS.Al-Baqarah:30).[16]

Pembelajaran adalah proses yang terjadi dalam kegiatan pembelajaran. Sebelum peneliti menjelaskan pengertian pembelajaran Fiqih bab shalat maktubah terlebih dahulu akan dijelaskan mengenai beberapa pengertian belajar. Secara pengertian belajar menurut Gagne, dalam buku *The Conditions of Learning* sebagaimana yang dikutip oleh Ngalira Purwanto mengatakan bahwa: “Belajar terjadi apabila suatu situasi stimulus bersama dengan ingatan mempengaruhi siswa sedemikian rupa sehingga perbuatannya (*performance*-nya) berubah dari waktu ke waktu sebelum ia mengalami situasi itu ke waktu sesudah ia mengalami situasi baru.”[17]

Sedangkan menurut Mulyasa, pembelajaran adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya, sehingga terjadi perilaku ke arah yang lebih baik.[18]

Menurut Undang-Undang SISDIKNAS No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pembelajaran adalah proses interaktif peserta

---

[16]Depag RI, Al-Hikmah, *Al-Qur'an dan Terjemahnya,* (Bandung: CV. Penerbit Diponegoro, 2007), hlm. 6.

[17]Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan,* (Bandung; Remaja Rosda Karya, 2006), hlm. 83.

[18]E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi,* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 100.

didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.[19] Interaksi yang terjadi dalam proses pembelajaran banyak faktor yang mempengaruhinya, baik faktor internal yang datang dari dalam diri individu, maupun eksternal yang datang dari lingkungan peserta didik itu sendiri. Untuk itu, seorang pendidik dengan mengetahui beberapa faktor yang mempengaruhi proses pembelajaran maka bagaimana seorang pendidik untuk dapat memberikan motivasi dan semangat kepada mereka ketika beberapa faktor yang datang dari dalam atau dari luar sebagai penghambat bagi mereka.

Pembelajaran PAI adalah proses membantu meletakkan dasar ke arah perkembangan akhlak, sikap perilaku, pengetahuan, keterampilan dan daya cipta yang diperlukan anak didik agar menjadi muslim yang menghayati dan mengamalkan agama, serta sanggup menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan kepentingan pertumbuhan serta perkembangan selanjutnya.[20]

Kegiatan pembelajaran PAI dilakukan berdasarkan rencana yang terorganisir secara sistematis yang mencakup tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, dan kegiatan pembelajaran yang mencakup metode dan media pembelajaran, evaluasi pembelajaran, dan umpan balik evaluasi pembelajaran. Suatu rencana pembelajaran dan pelaksanaannya perlu memperhatikan hal-hal yang terkait dengan belajar bagaimana belajar (*learning to learn*), belajar bagaimana berpikir (*learning how to think*), belajar bagaimana melakukan (*learning how to do*), dan belajar bagaimana bekerja sama dan hidup bersama, (*learning how to live together*).[21]

Sejalan dengan perkembangan anak usia sekolah di Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah, maka dalam suatu kegiatan pembelajaran perlu menekankan keempat aspek yang telah tersebut di atas karena hal

---

[19]Undang-Undang SISDIKNAS No. 20 Tahun 2003, (Bandung: Fokos Media, 2006), hlm. 4.

[20]Departemen Agama RI Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, *Petunjuk Teknik Proses Belajar Mengajar di Raudhatul Athfal*, (Jakarta: Derektorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama RI, 2001), hlm. 1.

[21]Martini Jamaris, *Perkembangan dan Pengembangan Anak Usia Taman Kanak-Kanak*, (Jakarta: Gramedia, 2006), hlm. 125.

tersebut menjadi faktor yang *urgen*, kritis dan diperlukan untuk pertumbuhan dan perkembangan anak yang bersangkutan.

Oleh sebab itu, pembelajaran PAI yang direncanakan dan dilaksanakan di tingkat Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah yang dilakukan dalam bentuk berbagai kegiatan perlu menekankan keempat hal tersebut di atas dan ditambah dengan aspek-aspek lain, seperti moral dan perilaku baik sebagai individu, sebagai anggota masyarakat, dan sebagai warga negara, serta sebagai makhluk Tuhan sesuai dengan nilai-nilai keagamaan.

Dengan demikian, konsep setiap kegiatan pembelajaran PAI pada siswa akan membantu perkembangan anak mencerminkan pribadi muslim dalam membangun kesadaran bertauhid sehingga diharapkan mampu menciptakan hal-hal yang baru bagi kemajuan bangsa dan negara di masa yang akan datang.

2. Pengertian Tujuan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Secara etimologi, tujuan adalah "arah, maksud, atau haluan". Dalam bahasa Arab, tujuan di istilahkan dengan. "*ghayat, ahdaf, atau maqashid*". Sernentara dalam bahasa Inggris di istilahkan dengan "*goal, purpose, objectives atau aim*". Secara terminology, tujuan berarti "sesuatu yang diharapkan tercapai setelah sebuah usaha atau kegiatan selesai."[22]

Maka, pelaksanaan Pendidikan Agama Islam yang efektif dalam berbagai bidang, paling tidak, akan mengantarkan peserta didik memiliki *ahklaqul karimah*. Ahlaqul Karimah inilah yang diharapkan akan membentuk peserta didik menjadi anak shaleh dalam kehidupannya, baik di sekolah, keluarga, maupun dalam lingkungan masyarakat.[23]

Dalam Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 Pasal 3 disebutkan Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi

---

[22]Armai Arif, *Pengantar Ilmu Metodologi Pendidikan Islam*, hlm. 15.
[23]Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos, 1999), Cet.1, hlm. 69.

peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.[24]

Secara umum tujuan pendidikan ialah tercapainya perubahan tingkah laku sikap dan kepribadian peserta didik setelah mengalami proses pendidikan dan pada akhirnya potensi dapat berkembang menuju manusia dewasa, potensi disini ialah potensi fisik, emosi, sosial, moral, pengetahuan dan keterampilan.

Reja Mudy Harjo dan Waini Rasyidin mengemukakan bahwa Bloom dan kawan-kawan telah mengembangkan taksonomi tujuan pendidikannya yaitu *domain* (kawasan kognitif, afektif, dan psikomotor). Tujuan pendidikan ialah peningkatan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor seseorang yang hasilnya dapat digunakan untuk lebih meningkatkan taraf hidup pribadi, pekerja, warga masyarakat dan Tuhan.[25]

Sedangkan tujuan PAI di tingkat Madrasah Ibtidaiyah adalah mengembangkan benih-benih keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT sedini mungkin dalam kepribadian peserta didik yang terwujud dalam perkembangan kehidupan jasmaniah dan rohaniah sesuai dengan tingkat perkembangan serta peserta didik mengenal, memahami dan mengamalkan rukun Iman dan rukun Islam secara keseluruhan.

3. Program Kegiatan Pendidikan Agama Islam

Program kegiatan belajar Madrasah Ibtidaiyah merupakan satu kesatuan program kegiatan belajar yang utuh dan terpadu. Program kegiatan tersebut dilandasi oleh pembinaan kehidupan beragama untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan anak didik kepada Allah SWT. Program kegiatan belajar ini berisi bahan-bahan pelajaran yang dapat dicapai melalui tema yang sesuai dengan lingkungan anak dan kegiatan lain yang menunjang kemampuan yang hendak dikembangkan, dengan

[24]Undang-Undang RI No.20 Tahun 2003, hlm. 2.
[25]Zahara Indris, *Dasar-Dasar Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), hlm. 12.

demikian bahan tersebut dapat dikembangkan lebih lanjut oleh guru menjadi program kegiatan pembelajaran yang operasional

Berdasarkan rambu-rambu yang tercantum pada garis-garis besar program kegiatan belajar Madrasah Ibtidaiyah bahwa mengingat ada kemampuan-kemampuan dalam perkembangan agama Islam yang memerlukan waktu khusus untuk diajarkan/dilatih di Madrasah Ibtidaiyah khususnya pada Kelas III MI Muhammadiyah 01 Rowosari sesuai dengan perkembangan anak, maka guru harus memperhatikan kemampuan-kemampuan dasar perkembangan agama Islam maupun melalui pembiasaan akhlak/perilaku/sikap.

Pengembangan agama Islam di kelas III MI Muhammadiyah 01 Rowosari dilaksanakan melalui tiga jalur kegiatan, yaitu kegiatan rutin, kegiatan terintegrasi, kegiatan khusus/sendiri/insidental.

a. Kegiatan Rutin

Pengembangan agama Islam secara rutin berlangsung pada hari-hari belajar biasa. Pada dasarnya kegiatan rutin perkembangan agama Islam dilakukan dalam bentuk kegiatan sehari-hari yang terintegrasi dalam kegiatan yang telah diprogramkan. Adapun bahan perkembangan agama Islam pada kegiatan rutin melalui pembiasaan (program pembentukan akhlak/perilaku/sikap).

Program pembentukan akhlak/perilaku merupakan kegiatan yang dilakukan secara terus menerus (rutin) dan ada dalam kehidupan sehari-hari anak di kelas III MI Muhammadiyah 01 Rowosari sehingga menjadi kebiasaan yang baik. Pembentukkan akhlak/perilaku melalui pembiasaan yang dimaksud meliputi moral Pancasila, agama Islam, perasaan/emosi, kemampuan bermasyarakat dan disiplin. Tujuan dari program pembentukkan akhlak/perilaku adalah untuk mempersiapkan sedini mungkin agar siswa berakhlaqul karimah.

Kegiatan rutin merupakan bentuk kegiatan yang dilakukan secara terus menerus, dan berkesinambungan. Kegiatan rutin dilakukan setiap hari atau satu kali dalam satu minggu.

Dalam pembelajaran PAI yang termasuk kegiatan rutin adalah:

1) mengucapkan ikrar dua kalimat syahadat.
2) berdoa sebelum dan sesudah mulai kegiatan.
3) pendidikan shalat; yang meliputi ucapan dan gerakan shalat.
4) hafalan surat-surat pendek dalam al-Quran.
5) hafalan doa-doa harian.

Program pembentukan akhlak perilaku/sikap/moral melalui pembiasaan-pembiasaan yang diberikan/dikembangkan oleh pendidik kepada peserta didik adalah meliputi:

1) mengenal dan mencintai Allah melalui ciptaan-Nya.
2) berdoa sebelum dan sesudah memulai kegiatan.
3) mengucapkan salam bila bertemu/berpisah dengan orang lain.
4) mengucapkan kalimat thayyibah.
5) tolong menolong dan bergotong royong sesama teman.
6) rapi dan tertib dalam berpakaian serta tertib dalam berkerja dan bertindak.
7) berlatih untuk selalu tertib dan patuh peraturan, termasuk menerima tugas, menyelesaikan tugas serta memusatkan perhatian dalam jangka waktu tertentu.
8) bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan.
9) tenggang rasa terhadap sesama teman.
10) berani dan mempunyai rasa ingin tahu yang besar.
11) bersyukur atas prestasi yang dicapai.
12) mencintai tanah air.
13) mengurus diri sendiri termasuk: membersihkan diri, berpakaian, makan dan memelihara milik sendiri.
14) menjaga kebersihan lingkungan, membuang sampah pada tempatnya dan menyimpan barang-barang secara teratur setelah digunakan.
15) mengendalikan emosi, termasuk: tidak cengeng, tidak menangis

dapat dibujuk jika menangis dan sabar menunggu giliran.

16) sopan santun, termasuk: mentaati dan hormat kepada kedua orang tua, hormat kepada yang lebih tua dan sayang kepada yang lebih muda, meminta tolong dengan baik, mengucapkan terima kasih dengan baik.

17) menjaga keselamatan dan keamanan diri termasuk: tidak mudah dibujuk orang yang tidak dikenal, menghindari obat-obatan, benda- benda, tumbuh-tumbuhan, binatang yang berbahaya.[26]

b. Kegiatan Terintegrasi

Kegiatan terintegrasi yang dimaksud adalah: mengintegrasi Pendidikan Agama Islam di setiap kemampuan atau kegiatan.

Pengertian kegiatan integrasi adalah penyatu paduan pendidikan aqidah dan akhlak/perilaku dengan kemampuan pendidikan dasar, tema dan sub tema melalui kegiatan/teknik/metode yang ada di Madrasah Ibtidaiyah.

Dalam kegiatan integrasi ini setiap kemampuan dasar, tema serta kegiatan apapun yang kita laksanakan harus dapat dijadikan sarana untuk mengenal Allah melalui ciptaan dan sifat-Nya dengan memperhatikan akhlak/perilaku secara seksama.

Pengembangan pembentukan akhlak/perilaku.[27]

c. Kegiatan Khusus/Sendiri/Insidental

Kegiatan khusus/sendiri atau insidental tercakup dalam Pendidikan Agama Islam dengan berbagai kemampuan, misalnya:

1) mengajarkan/mengucapkan dengan fasih surat-surat pendek dalam al-Quran.
2) melakukan gerakan shalat dengan khusu' dan benar.
3) mengenalkan dan melaksanakan tata cara berwudhu.
4) mengucapkan beberapa doa harian dengan fasih.
5) memeragakan manasik haji secara sederhana dan bacaan doanya.

---

[26]Zahara Indris, *Dasar-Dasar Pendidikan*, hlm. 2-4.
[27]Zahara Indris, *Dasar-Dasar Pendidikan*, hlm. 5.

Dalam ketiga jalur kegiatan tersebut di atas, kegiatannya juga saling memiliki keterkaitan satu sama lain.[28]

4. Materi Pendidikan Agama Islam Shalat Maktubah

Menurut Achmadi, mengatakan materi Pendidikan Islam harus dapat mengantarkan subyek didik ketujuan pendidikan tertinggi dan terakhir yaitu:

a. *ma'rifatullah dan ta'abud Illallah* (menguatkan keimanan dan ibadah kepada Allah).
b. mampu berperan sebagai *khalifatullah fil ardzi* yang hakekatnya juga sebagai ibadah kepada Allah SWT.
c. memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.[29]

Materi pengembangan agama Islam di Madrasah Ibtidaiyah meliputi:

a. pendidikan aqidah.
b. pendidikan akhlak/perilaku/sikap.
c. pendidikan ibadah dan amal shaleh.

Dalam penelitian ini materi yang diteliti adalah materi shalat maktubah berikut peneliti jelaskan secara ringkas materi shalat maktubah.

Shalat secara bahasa berarti doa, menurut ahli Fiqih, shalat diartikan sebagai ucapan-ucapan dan gerakan-gerakan tubuh yang diawali dengan takbir dan diakhiri dengan salam, yang dimaksudkan sebagai media peribadatan kepada Allah berdasarkan syarat yang telah ditentukan.[30]

Shalat merupakan ibadah yang diperintahkan oleh Allah SWT, sehingga shalat merupakan kewajiban (fardhu 'ain) bagi umat Islam, firman Allah:

[28]Zahara Indris, *Dasar-Dasar Pendidikan*, hlm. 1-8.
[29]Abu Achmadi, hlm. 119-120.
[30]Hasbi As-Shidiqy, *Pedoman Shalat*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, Cet.1, 2001), hlm. 3.

> "dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan ruku'lah beserta orang-orang yang ruku'". (QS.Al-Baqarah: 43)[31]

Sedangkan rukun dalam shalat sebagai berikut.

a. niat yaitu kesengajaan yang dilaksanakan dengan hati untuk melakukan shalat, sehingga bisa dibedakan antara shalat dengan pekerjaan lain.
b. takbiratul ihram yaitu membaca Allahu Akbar ketika berdiri di tempat shalat dengan menghadap kiblat.
c. berdiri bagi yang mampu, ini berarti bahwa seseorang yang mampu tidak boleh melaksanakan shalat dalam keadaan duduk atau berbaring.
d. membaca surat al-Fatihah.
e. rukuk dan tuma'ninah.
f. i'tidal dan tuma'ninah.
g. sujud dan tuma'ninah.
h. duduk di antara dua sujud.
i. duduk tasyahud akhir.
j. membaca shalawat kepada nabi Muhammad SAW.
k. salam.
l. tertib.[32]

Shalat mempunyai kedudukan yang amat penting dalam Islam dan merupakan pondasi yang kokoh bagi tegaknya agama Islam. Hal ini digambarkan oleh Rasulullah SAW dalam hadits yang artinya:

> "Shalat itu tiang agama, barangsiapa yang menegakkan shalat maka ia menegakkan agama dan barangsiapa yang meninggalkan shalat berarti ia telah meruntuhkan pondasi agama."[33]

---

[31]Depag RI, Al-Hikmah, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: CV.Penerbit Diponegoro, 2007), hlm. 7.

[32]Abu Thalib Al-Makki, *Tafsir Sufistik Rukun Islam*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2005), hlm. 70-71.

[33]ENSIKLOPEDI Islam/Penyusun, Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeven, 1997), Cet.IV, hlm. 207.

Shalat dalam pengertian dan prosedur yang formal adalah yang diwajibkan lima kali sehari semalam dengan bacaan dan gerakan yang standar, ini yang wajib. Sedangkan yang masuk dalam kategori sunah jumlahnya bisa lebih banyak lagi, namun lebih dari sekedar mengulang-ngulang gerakan dan bacaan, tidak kalah pentingnya shalat mestinya juga adalah aktifitas intelektual dan pendakian spiritual sehingga benar-benar bersambung antara kesadaran tertinggi manusia dengan Tuhannya. Disinilah shalat juga berarti doa. Berdoa, artinya berbisik, menyeru dan meminta pada Allah, dan Allah pun akan gantian membalas doa dan bisikan hambanya. Hanya saja bisikan Allah begitu lembut, hanya telinga hati nurani yang mampu menangkap dengan jernih sementara manusia lebih senang mendengarkan apa yang disajikan oleh indera, sehingga balasan Allah samar-samar atau bahkan tidak terdengar.[34] Gambaran selama ini tentang shalat sering kali dipandang dari bentuk formal, takbir, rukuk, sujud, dan salam. Gerakan-gerakan fisik yang terkait erat dengan tatanan Fiqih itu pun ada muatan yang mendalam.

Sesungguhnya, shalat yang kita dirikan itu pada hakekatnya merupakan samudera do'a, setiap perbuatan untuk mendapatkan kekuatan, kepercayaan diri serta keberanian untuk tegak berdiri menapaki kehidupan dunia nyata melalui perilaku yang jelas, terarah dan memberikan pengaruh pada lingkungan. Nisbah shalat yang peribadatan itu kaitannya dengan kehidupan masyarakat. Shalat, selalu terkait dengan zakat, infaq, dan shadaqoh. Bahkan para penghuni *neraka saqar* itu dikarenakan tidak shalat dan tidak mempedulikan orang miskin.

Bagi orang yang paham tentang makna shalat sesungguhnya ia akan mengejar waktu amanah tersebut. Karena dengan shalat ia akan mempunyai kekuatan untuk hidup melaksanakan amanah, Allah mengulurkan tangan bagi mereka yang membutuhkan pertolongan dan mengangkat derajat mereka dari kegelapan.

---

[34]Komarudin Hidayat dalam Kata Pengantar buku Abu Sungkan, *Pelatihan Shalat Khusyu'*, (Jakarta: Baitul Ikhsan, 2006), hlm. xvi.

Dengan demikian shalat tidak sekedar formalitas melainkan ada muatan aktual yaitu bukti nyata yang dirasakan orang lain. Orang yang shalat tanpa memperhatikan orang miskin dan anak yatim sesungguhnya mereka itu dikategorikan sebagai shalat yang *sahun*; ada gerakannya, ada ucapannya, tetapi hatinya buta dari sekitarnya, mereka itu semua disebut sebagai pendusta agama. Tampaklah dengan jelas shalat formal harus dijadikan landasan yang kokoh untuk menuju shalat yang aktual.

Ibadah shalat dalam ajaran Islam merupakan ibadah yang menempati posisi kunci, atau memegang kedudukan penting dalam ibadah *mahdhiyah*. Hal ini ditunjukkan pertama kali lewat proses diwajibkannya shalat bagi umat Islam dalam wujud dipanggilnya nabi Muhammad SAW langsung menghadap Allah SWT sebagaimana yang tergambar dalam peristiwa Isra' Mi'raj.[35]

Shalat merupakan satu sarana mengingat Allah dengan segala keseluruhan jiwa dan batiniyah ini. Manfaat dilaksanakannya shalat bagi pelakunya antara lain selalu ingat kepada Allah karena itu, maka hati akan menjadi tenteram. Dalam hadits disebutkan:

> "Apabila salah seorang dari kamu sekalian sedang shalat, maka sesungguhnya ia sedang bermunajat kepada Tuhannya."[36]

Dalam Qur'an disebutkan sebagai berikut:

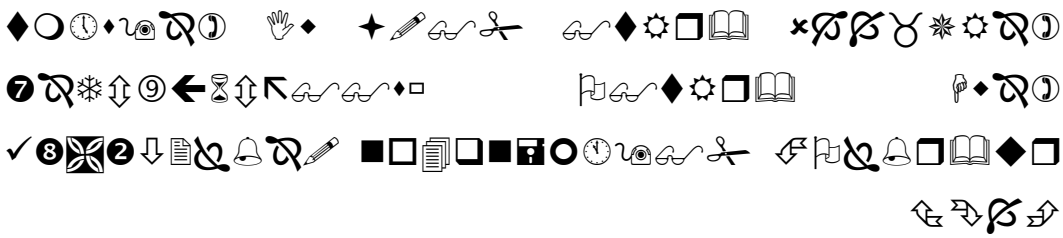

> "Sesungguhnya Aku Ini adalah Allah, tidak ada Tuhan (yang hak) selain Aku, maka sembahlah Aku dan dirikanlah shalat untuk mengingat Aku". (QS. Thaha: 14)[37]

---

[35]Toto Tasmara. *Dimensi Do'a dan Dzikir Menyelami Samudera Qalbu Mengisi Makna Hidup*, (Yogyakarta: Dana Bhakti Primayasa, 1999), hlm. 46.

[36]Maulana Muhammad Zakariya Al Kandahlawi, hlm. 326.

[37]Depag RI. Al-Hikmah, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 313.

Dan dalam firman Allah SWT diterangkan:

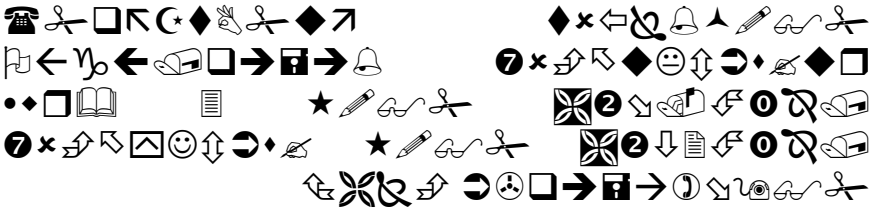

> “(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram.” (QS. Ar-Ra’du: 28[38]

Mata pelajaran Fiqih di Madrasah Ibtidaiyah (MI) sangat diperlukan adanya praktek karena melalui praktek atau melakukan sendiri pengetahuan siswa dapat lebih sempurna, dalam pengertian disini murid diharapkan tidak hanya mampu secara formal melaksanakan shalat, tetapi tidak kalah pentingnya untuk merealisasikan shalat tersebut ke dalam kehidupan yang lebih aktual, belajar dengan melakukan itulah yang menjadi ciri pokok kurikulum yang sekarang dilaksanakan di MI Muhammadiyah 01 Rowosari.

D. Penerapan Metode Demonstrasi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Masa anak usia Madrasah Ibtidaiyah (MI) merupakan masa indah untuk dikenang dan diulang. Bagamiana pun sulitnya masa itu, jiwa anak-anak cenderung bebas tidak terikat banyak norma. Kehidupan masa kecil ini senantiasa diliputi rasa kegembiraan. Mereka bersenda gurau, tertawa-tawa dalam setiap permainan dalam mengikuti pembelajaran. Permainan dalam belajar itulah dunia anak yang sejati. Kebutuhan anak akan bermain tak ubahnya kebutuhan kita akan makan dan minum. Itulah sebabnya banyak para ahli tentang anak menyatakan dengan pasti masa anak usia Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah sebagai masa bermain dan belajar.[39]

Anak menggunakan sebagian besar waktunya untuk bermain, baik

---

[38]Depag RI. Al-Hikmah, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, hlm. 252.

[39]Tim Trainer K-100 LPP Bina Insan Tama, *Menjadi Pendidikan Profesional*, (Yogyakarta: SPA Press, 2003), Cet.II, hlm. 109.

sendiri maupun dengan teman sebayanya maupun dengan orang yang lebih dewasa. Bentuk permainannya pun juga beragam. Berdasarkan fenomena tersebut para ahli menentukan bahwa bermain merupakan faktor penting dalam kegiatan pembelajaran dan esensi bermain harus menjadi jiwa dari setiap kegiatan pembelajaran anak usia Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah.[40]

Cara mengajar yang ingin mencapai hasil maksimal harus memberi keleluasaan secukupnya kepada peserta didik untuk melatih kemampuannya dalam berbagai macam kegiatan yang menuntut sumbangan kemampuan tersebut. *Learning by doing*, belajar sambil berbuat, itulah yang direncanakan oleh paedagogik mutakhir. Tiap pengajaran wajib membantu proses belajar dengan merangsang peserta didik untuk sendiri giat melakukan sesuatu. Dalam kegiatan yang direncanakan dan dibuat sendiri peserta didik melatih kemampuannya, dan meresapkan apa yang di dengarkan lewat pengalaman yang pasti meningkatkan bekas yang bermanfaat dalam perangkat dirinya.[41]

Dalam menyampaikan ajaran Islam, sekaligus mendidik dan membina umatnya, Rasulullah SAW menggunakan berbagai metode sesuai dengan keadaan, kemampuan dan kebutuhan orang atau umat yang dihadapinya. Sebagaimana dikutip Heri Jauhari Muchtar, bahwa Rasulullah SAW dalam mengajar, mendidik, dan berdakwah menggunakan beberapa metode.[42] Salah satunya adalah metode peragaan atau yang kita sebut metode Demonstrasi. Rasulullah SAW, kadangkala memakai sarana atau alat peraga yang memungkinkan, seperti menggambarkan seraya menampakkan bentuk gambar itu dihadapan audiensi atau umatnya sehingga mereka lebih mengerti terhadap penjelasan Nabi SAW.[43]

Metode Demonstrasi adalah suatu metode mengajar dimana

---

[40]Slamet Suyanto, *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Sekolah Dasar*, (Yogyakarta: Hikayat, 2005), hlm. 114.

[41]Slamet Suyanto, *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Sekolah Dasar*, hlm. 21.

[42]Heri Jauhari Muchtar, *Fiqih Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 230.

[43]Heri Jauhari Muchtar, *Fiqih Pendidikan*, hlm. 233.

seorang guru atau orang lain diminta atau murid sendiri memperlihatkan pada seluruh kelas tentang sesuatu proses atau suatu kaifiyah melakukan sesuatu (misalnya: proses cara mengambil air wudlu, proses cara mengerjakan shalat, tayamum dan sebagainya).[44]

Metode Demonstrasi memang efektif dan dibutuhkan dalam bagian dari padanya yang tepat sekali untuk dipergunakan. Sebagai contoh bagian-bagian dari pelajaran shalat, wudlu dan tayamum pasti memerlukan metode ini, karena dengan jalan mencoba dan mempertunjukkan akan lebih mudah dan lebih cepat dipahami dan dipraktekkan. Jika hanya teori saja akan lebih-lama dan kurang jelas. Oleh karena itu, guru Fiqih dapat mempergunakan metode ini dalam hal seperti di atas dan juga seperti pada mengerjakan rukun-rukun haji dan umrah.

Nabi Muhammad sendiri menyuruh memperhatikan dan meniru bagaimana beliau shalat. Ini juga suatu Demonstrasi.[45]

> "Dan dari Malik bin Al Hawairits yang artinya:
> Sesungguhnya Nabi SAW telah bersabda: "Shalatlah kamu sebagaimana kamu melihatku shalat" (HR.Ahmad dan Bukhari).

Jadi metode Demonstrasi sangatlah tepat digunakan dalam penyampaian materi Fiqih seperti shalat, wudhu, tayamum, dan lain-lain. Karena dengan mencoba, mempertunjukkan dan mempraktekkan akan mudah dan lebih cepat dipahami.

Pelaksanaan metode Demonstrasi dalam pembelajaran PAI, pada sebagaimana dalam pokok bahasan shalat wajib mengemukakan beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam melaksanakan metode Demonstrasi sebagai berikut:

1. Perencanaan/Persiapan

   Perencanaan meliputi:

   a. Penentuan Tujuan Demonstrasi

      Dalam perencanaan/persiapan ini, siswa diharapkan

[44]Mohammad Zein, *Metodologi Pengajaran Agama*, (Yogyakarta: AK Group dan Indra Buana, 1995), hlm. 177.

[45]Mohammad Zein, *Metodologi Pengajaran Agama*, hlm. 35.

terampil melaksanakan gerakan-gerakan shalat, melafalkan bacaannya dan mampu menyerasikan antara gerakan dengan bacaan shalat serta terbiasa melaksanakannya.

b. Penentuan Langkah-langkah Pokok Demonstrasi

Setelah penentuan tujuan Demonstrasi sudah jeias, langkah selanjutnya yaitu penentuan langkah-langkah pokok Demonstrasi. Misalnya gerakan dan bacaan shalat.

1) Gerakan Shalat

Mempraktekkan gerakan shalat dengan benar dan luwes : berdiri, tegak, takbir, bersedekap, rukuk, i'tidal, sujud, duduk antara dua sujud, duduk tahiyat awal, duduk tahiyat akhir dan salam.

2) Bacaan Shalat

Menghafal dan melatih bacaan shalat sehingga fasih, yaitu bacaan shalat pada waktu : takbir, rukuk, i'tidal, sujud, duduk antara dua sujud, duduk tahiyat awal, duduk tahiyat akhir dan salam.

3) Keserasian Antara Gerakan dan Bacaan Shalat

Latihan menserasikan antara gerakan shalat dengan bacaannya.[46]

c. Persiapan Alat dan Bahan yang Diperlukan

Dalam persiapan praktek shalat ini seorang guru terlebih dahulu mempersiapkan alat-alat/bahan yang akan digunakan dalam Demonstrasi. Misalnya: mukena, sajadah, dan tempat untuk Demonstrasi.

2. Pelaksanaan Demonstrasi

Selama pelaksanaan Demonstrasi, yang dilakukan guru adalah:

a. mengusahakan agar Demonstrasi dapat diikuti, dan diamati oleh seluruh kelas.
b. menumbuhkan sikap kritis pada siswa, sehingga terdapat tanya jawab dan diskusi tentang masalah yang didemonstrasikan.

[46]Moh.Rifa'I, *Risalah Tuntunan Shalat Lengkap*, (Semarang: Toha Putra, 2006), hlm. 18.

c. memberi kesempatan kepada siswa untuk mencoba, sehingga siswa merasa yakin tentang kebenaran suatu proses.

d. membuat penilaian dari kegiatan siswa dalam Demonstrasi tersebut.[47]

3. Tindak Lanjut Demonstrasi

Setelah Demonstrasi selesai, guru hendaknya memberikan tugas kepada siswa baik secara tertulis maupun lisan, misalnya dengan memberi pertanyaan-pertanyaan siswa disuruh praktek.[48]

D. Rumusan Hipotesis Tindakan

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dalam penelitian ini dirumuskan hipotesis tindakan yaitu penerapan metode Demonstrasi dalam pembelajaran Fiqih materi shalat maktubah, problematika penerapan metode Demonstrasi dalam pembelajaran Fiqih materi shalat maktubah, adanya tingkat pemahaman siswa sebelum dan setelah diadakan metode Demonstrasi pada pembelajaran Fiqih materi shalat maktubah serta pemecahan problematika penerapan metode Demonstrasi dalam pembelajaran Fiqih materi shalat maktubah pada siswa, selain itu pula agar pembelajaran dengan metode Demonstrasi dapat meningkatkan keaktifan belajar dan hasil belajar siswa Kelas III MI Muhammadiyah 01 Rowosari Kecamatan Rowosari Kabupaten Kendal Tahun Pelajaran 2010/2011.

Standar Kompetensi : 1. Mengenal Ketentuan dan Tata Cara Shalat Maktubah

Kelas / Smt	Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
III / 2	1. Mengenal Ketentuan dan Tata Cara Shalat Maktubah	1.1. Menjelaskan Ketentuan Shalat Maktubah 1.2. Mendemonstrasikan Ketentuan dan Tata Cara Shalat Maktubah

[47]Mohammad Zein, *Metodologi Pengajaran Agama*, hlm. 142.
[48]Mohammad Zein, *Metodologi Pengajaran Agama*, hlm. 142.

	2. Mengenal Tata Cara Shalat Bagi Orang yang Sakit	2.1. Menjelaskan Tata Cara Shalat Bagi Orang yang Sakit 2.2. Mendemonstrasikan Cara Shalat Dalam Keadaan Sakit